



Analisis Bakat Usia Dini Pada Siswa Siswa SD Kota Makassar

Muslim Bin Ilyas¹

¹Universitas Negeri Makassar, Fakultas Ilmu Keolahrgaan, Prodi Administrasi Kesehatan

Jl. A. P. Pettarani, Tidung, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222

Email: muslim.bin.ilyas@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi Long-Term Athlete Development (LTAD) dan metode Australian Sport Search (ASS) dalam proses identifikasi bakat atlet usia dini pada siswa SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya identifikasi bakat yang terencana, terukur, dan berbasis pendekatan saintifik agar potensi atletik anak dapat dikembangkan secara optimal sejak usia dini. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan melibatkan 17 orang siswa sebagai sampel. Instrumen penelitian meliputi tes antropometrik (tinggi badan, berat badan, tinggi duduk, panjang lengan) dan tes kondisi fisik (shuttle run, vertical jump, sprint 40 meter, lari multi tahap, tes lempar tangkap bola tenis, dan lempar bola basket). Data yang diperoleh dianalisis untuk memetakan potensi siswa ke cabang olahraga yang sesuai berdasarkan profil kemampuan fisik masing-masing. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi hasil tes memungkinkan siswa diarahkan ke berbagai cabang olahraga seperti lompat jauh, bola tangan, baseball, hoki, panahan, tenis meja, hingga sepak bola. Temuan ini memperlihatkan bahwa penerapan LTAD yang terintegrasi dengan ASS dapat membantu guru PJOK dan pelatih melakukan identifikasi bakat secara lebih objektif dan terukur. Kesimpulannya, penerapan LTAD dan ASS di tingkat sekolah dasar dapat menjadi strategi praktis dalam mendukung pembinaan atlet usia dini yang berkelanjutan, saintifik, dan adaptif dengan tahap perkembangan anak. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk memperkuat sistem identifikasi dan pembinaan bakat olahraga sejak usia dini.

Kata Kunci: Bakat dan Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pengembangan prestasi olahraga nasional tidak dapat dilepaskan dari pondasi pembinaan usia dini yang sistematis dan berkelanjutan. Usia Sekolah Dasar (SD) merupakan fase emas dalam pertumbuhan fisik, mental, dan keterampilan motorik anak. Pada rentang usia ini, anak-anak berada pada tahap perkembangan sensitif yang ideal untuk penguatan keterampilan gerak dasar dan penanaman minat berolahraga (Balyi, Way, & Higgs, 2013). Olahraga pada usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk fondasi prestasi atletik

di masa depan. Pencapaian prestasi olahraga yang berkelanjutan tidak terlepas dari proses identifikasi bakat yang terencana, sistematis, dan berbasis pendekatan saintifik. Salah satu konsep yang diakui secara internasional adalah Long-Term Athlete Development (LTAD), yang menekankan pengembangan atlet melalui tahapan yang sesuai dengan pertumbuhan fisik, psikologis, dan keterampilan motorik mereka (Balyi, Way, & Higgs, 2013).

Salah satu pendekatan yang diakui secara global untuk menjawab kebutuhan pembinaan berkelanjutan adalah Long-Term Athlete Development (LTAD). Konsep LTAD menekankan pembinaan atlet melalui tahapan yang disesuaikan dengan perkembangan biologis, psikologis, dan sosial anak. Dengan menerapkan prinsip LTAD, anak-anak tidak hanya diarahkan untuk berprestasi pada kompetisi jangka pendek, tetapi juga dipersiapkan untuk memiliki fondasi fisik, teknik, taktik, dan mental yang matang untuk menghadapi jenjang kompetisi lebih tinggi (Higgs, Balyi, & Way, 2022). Pentingnya pendekatan LTAD terlihat dari fakta bahwa pembinaan yang tidak sesuai tahap perkembangan dapat menimbulkan risiko fisik maupun psikologis pada anak. Penelitian terbaru menegaskan bahwa pengabaian fase sensitif perkembangan motorik akan berdampak pada rendahnya keterampilan dasar gerak yang menjadi fondasi prestasi cabang olahraga spesifik (Higgs et al., 2022). Oleh karena itu, LTAD menuntut program yang konsisten, individual, dan berorientasi jangka panjang.

Long-Term Athlete Development (LTAD) merupakan kerangka kerja pengembangan atlet jangka panjang yang menekankan pentingnya penyiapan atlet sejak usia dini melalui tahapan yang disesuaikan dengan pertumbuhan biologis, psikologis, kognitif, dan sosial peserta didik. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh Istvan Balyi pada akhir 1990-an, kemudian disempurnakan bersama Richard Way dan Colin Higgs (Balyi, Way, & Higgs, 2013). LTAD menekankan bahwa pembinaan atlet seharusnya tidak semata berorientasi pada hasil instan, tetapi memprioritaskan proses pembelajaran dan pengembangan keterampilan yang tepat pada fase perkembangan yang sesuai. Higgs, Balyi, dan Way (2022) menegaskan bahwa setiap tahap perkembangan memiliki jendela latihan (*windows of trainability*) yang kritis. Jika tahap ini dilewati tanpa intervensi yang tepat, maka potensi perkembangan kemampuan fisik dan teknis seorang atlet dapat terhambat.

Model LTAD secara umum terdiri dari tujuh tahap pengembangan, yaitu Active Start, FUNDamentals, Learn to Train, Train to Train, Train to Compete, Train to Win, dan Active for

Life. Tahap-tahap ini menggambarkan jalur perkembangan dari anak usia dini hingga dewasa, mulai dari penanaman keterampilan gerak dasar hingga pembinaan performa puncak dan transisi ke gaya hidup aktif setelah masa kompetisi (Balyi et al., 2013). Penelitian Ford et al. (2020) menekankan pentingnya penerapan LTAD dalam mendukung performa jangka panjang. Tanpa landasan LTAD, pembinaan olahraga sering terjebak pada penekanan kompetisi berlebihan di usia dini, sehingga berpotensi menimbulkan kejenuhan (burnout), cedera akibat latihan berlebih, hingga kegagalan menjaga motivasi olahraga di kemudian hari. Inilah sebabnya implementasi LTAD yang konsisten dinilai penting sebagai dasar pembangunan ekosistem olahraga yang berkelanjutan.

Namun implementasi konsep LTAD di tingkat Sekolah Dasar, khususnya di Kota Makassar, masih menghadapi tantangan nyata. Berbagai kegiatan ekstrakurikuler olahraga di sekolah seringkali berorientasi pada keikutsertaan lomba tahunan tanpa strategi pembinaan jangka panjang. Selain itu, proses identifikasi bakat pada siswa SD di Makassar umumnya masih mengandalkan pengamatan subjektif guru atau pelatih, tanpa menggunakan instrumen penilaian bakat yang terstandar dan berbasis data (Ford et al., 2020). Hal ini berpotensi membuat anak-anak yang sebenarnya memiliki potensi tinggi di bidang olahraga tertentu justru terlewatkan atau salah diarahkan.

Salah satu metode yang dapat menjawab permasalahan ini adalah Australian Sport Search (ASS). Metode ASS merupakan instrumen penelusuran bakat berbasis tes kondisi fisik, keterampilan koordinasi, dan kemampuan motorik anak. Penelitian Vaeyens et al. (2008) menunjukkan bahwa ASS efektif memetakan potensi anak sejak usia dini agar dapat diarahkan ke cabang olahraga yang sesuai dengan kemampuan dan karakteristik fisiknya. Namun, di Indonesia, termasuk di Kota Makassar, pemanfaatan metode ini masih sangat terbatas. Beberapa sekolah belum memiliki sumber daya manusia yang memahami cara pelaksanaan ASS, belum memiliki sarana tes yang memadai, dan belum terhubung dengan jalur pembinaan berkelanjutan berbasis LTAD.

Dalam konteks identifikasi bakat, LTAD juga menekankan pentingnya deteksi potensi anak secara objektif, bukan hanya berdasarkan pengamatan subjektif pelatih. Salah satu pendekatan yang mendukung prinsip ini adalah penggunaan instrumen terstandar seperti Australian Sport Search (ASS). Metode ini terbukti efektif untuk mengukur kemampuan fisik, keterampilan motorik, kecepatan reaksi, dan parameter lainnya yang relevan dengan

berbagai cabang olahraga (Vaeyens et al., 2008). Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa penggunaan instrumen berbasis data seperti ASS dapat meningkatkan akurasi penentuan jalur pembinaan, meminimalkan potensi salah arah, dan mendukung implementasi LTAD secara optimal (Johnston et al., 2023).

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam mendukung proses identifikasi bakat adalah Australian Sport Search (ASS), sebuah instrumen penelusuran bakat berbasis tes kemampuan fisik dan keterampilan motorik. ASS dikembangkan dengan pendekatan evidence-based, memadukan tes pengukuran kondisi fisik, keterampilan koordinasi, kecepatan reaksi, dan parameter motorik lainnya yang relevan dengan berbagai cabang olahraga. Metode ini banyak digunakan di beberapa negara maju untuk memetakan potensi anak sejak usia dini sehingga dapat diarahkan sesuai cabang olahraga yang tepat (Vaeyens, Lenoir, Williams, & Philippaerts, 2008). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan instrumen identifikasi bakat berbasis data seperti ASS berkontribusi pada peningkatan akurasi penentuan jalur pembinaan yang tepat, meminimalkan potensi salah arah, serta meningkatkan efisiensi program pembinaan (Johnston et al., 2023). Meski demikian, pemanfaatan ASS di Indonesia masih sangat terbatas, baik dari sisi pemahaman pelatih, ketersediaan tenaga ahli, maupun fasilitas pendukung tes yang memadai.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis penerapan LTAD dan metode Australian Sport Search (ASS) dalam proses identifikasi bakat atlet usia dini. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pembinaan bakat olahraga yang lebih terstruktur, terukur, dan adaptif dengan kondisi di Indonesia. Sebab, penguatan sistem identifikasi bakat yang akurat akan mendukung terciptanya ekosistem olahraga yang berkelanjutan dan berorientasi prestasi jangka panjang (Grobbelaar & Eloff, 2021; Abbott et al., 2022). Dengan demikian, pembinaan olahraga di Indonesia tidak hanya mengejar prestasi instan, tetapi juga meletakkan fondasi kokoh untuk regenerasi atlet di masa depan sesuai visi pembangunan olahraga nasional.

Menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini berupaya menganalisis penerapan LTAD dan metode Australian Sport Search (ASS) sebagai strategi identifikasi bakat pada siswa SD di Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang model pembinaan olahraga usia dini yang lebih terstruktur, objektif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, potensi bakat olahraga yang ada pada anak-anak dapat

terdeteksi sejak dini, diarahkan secara tepat, dan dikembangkan secara optimal menuju pembinaan atlet berprestasi yang mendukung visi pembangunan olahraga Kota Makassar dan Indonesia secara umum (Abbott et al., 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif untuk menganalisis kondisi fisik atlet lempar lembing yang meliputi daya tahan, kecepatan, dan kekuatan. Berikut ini adalah penjelasan metode yang digunakan dalam penelitian ini:

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain deskriptif analitik, yang bertujuan untuk menganalisis implementasi konsep Long-Term Athlete Development (LTAD) dan penerapan metode Australian Sport Search (ASS) dalam proses identifikasi bakat atlet usia dini pada siswa SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar. Penelitian ini melibatkan 17 orang siswa sebagai sampel. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive dengan kriteria siswa yang aktif mengikuti kegiatan olahraga di sekolah, serta berada pada rentang usia yang sesuai dengan tahapan FUNdamentals hingga Learn to Train dalam kerangka LTAD.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok tes, yaitu tes antropometrik dan tes kondisi fisik. Tes antropometrik meliputi pengukuran tinggi badan, berat badan, tinggi duduk, dan panjang lengan. Data antropometrik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran karakteristik fisik dasar siswa yang menjadi salah satu indikator potensi cabang olahraga yang sesuai. Sementara itu, tes kondisi fisik meliputi beberapa item uji keterampilan motorik dan kebugaran jasmani, yaitu:

-
1. Shuttle Run untuk mengukur kelincahan perubahan arah.

 2. Vertical Jump untuk mengukur daya ledak tungkai.
 3. Sprint 40 Meter untuk mengukur kecepatan lari linear.
 4. Lari Multi Tahap (Multi Stage Fitness Test/MFT) untuk mengukur daya tahan kardiovaskuler.
 5. Tes Lempar Tangkap Bola Tennis untuk mengukur koordinasi gerak.
 6. Lempar Bola Basket untuk mengukur kekuatan lengan dan bahu.

Seluruh tes dilaksanakan di lapangan sekolah dengan bimbingan guru PJOK dan peneliti. Pelaksanaan tes mengikuti prosedur standar sesuai panduan Australian Sport Search (Vaeyens et al., 2008) dan panduan tes kebugaran anak sekolah dasar (Higgs et al., 2022). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat distribusi hasil pengukuran antropometrik dan kondisi fisik siswa. Hasil tes ini kemudian diinterpretasikan sebagai dasar pemetaan bakat awal dan disesuaikan dengan prinsip tahap perkembangan LTAD. Melalui rancangan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang valid dan komprehensif mengenai implementasi identifikasi bakat usia dini berbasis LTAD dan ASS pada siswa SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tes antropometrik dan tes kondisi fisik yang telah dilakukan pada 17 siswa SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar, diperoleh gambaran umum karakteristik fisik dan kemampuan motorik siswa. Pada pengukuran antropometrik, rata-rata tinggi badan siswa berada pada rentang 130–145 cm, dengan berat badan berkisar antara 30–40 kg. Tinggi duduk dan panjang lengan bervariasi sesuai dengan perbedaan usia dan pertumbuhan biologis masing-masing siswa. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar sampel berada pada fase pertumbuhan yang mendukung pengembangan keterampilan gerak dasar sesuai dengan tahap FUNdamentals dan Learn to Train dalam kerangka LTAD.

Tabel 1. Hasil analisis kondisi Bakat

No	Kelincahan	Daya ledak		Daya Tahan		Kordinasi	
		Tungkai	Kecepatan	Krdiovaskuler	Mata tangan	Kekutan Lengan	
1	25,76	21	13,70	2.13	6	320	
2	29,24	25	13,55	2.00	12	400	
3	29,92	22	13,94	2.00	8	300	
4	28,76	22	15,59	2.00	10	360	
5	26,76	35	13,24	2.00	14	360	
6	29,44	30	13,38	2.00	13	290	
7	25,68	20	15,59	2.00	4	300	
8	24,92	31	12,29	2.00	12	370	

9	25,2	19	13,37	2.57	13	270
10	27,12	21	13,57	3.31	11	270
11	22,8	34	12,39	3.29	19	380
12	20,8	26	11,24	3.16	11	370
13	22,44	36	11,31	3.21	20	470
14	23,36	22	13,52	1.50	9	480
15	20,88	33	11,50	3.21	23	540
16	20,04	61	12,05	3.16	24	500
17	18,56	21	12,59	3.22	22	520

Dari data tes antropometrik dan data tes fisik pada siswa SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar, Dengan metode analisis bakat Australian Sport Search (ASS) memiliki norma kecabangan olahraga tersediri sebagai berikut :

Tabel 3. Norma Australian Sport Search (ASS)

No	Cabang Olahraga	LTBT	LT	LBB	LK	L40m	MFT
1	Anggar	5	4	4	4	4	4
2	Angkat Besi	3	5	5	2	2	1
3	Baseball	5	4	4	4	4	4
4	Bola Basket	5	5	5	4	4	4
5	Bola Tangan	5	4	4	4	4	4
6	Bola Voli	5	4	5	4	4	4
7	Bulutangkis	5	5	5	5	5	5
8	Dayung	3	5	5	2	4	4
9	Hoki	5	4	5	5	4	4
10	Jalan	1	3	1	2	2	5
11	Judo	3	4	5	3	2	3
12	Kano	3	3	5	2	3	4
13	Karate-Do	4	5	5	5	4	4
14	Kungfu	4	5	5	5	4	4
15	Lari Cepat	1	5	3	4	5	2
16	Lari Jarak Jauh	1	3	1	3	4	5
17	Lari Gawang	3	5	1	5	5	2
18	Lompat Jauh	2	5	2	3	4	2
19	Lempat Cakram	3	4	5	3	4	2
20	Lempat Lembing	3	4	5	3	4	2
21	Lompat Jangkit	2	5	2	3	5	2
22	Lompat Tinggi	2	5	2	4	4	2
23	Lompat Galah	3	5	4	3	4	2
24	Lompat Indah	4	5	5	5	4	2
25	Lontar Martil	3	4	5	2	2	1
26	Panahan	5	2	5	1	1	3

27	Panjat Tebing	5	5	2	4	4	4
28	Pencak Silat	-	-	-	-	-	-
29	Renang Jarak Pendek	3	5	5	3	5	4
30	Renang Jarak Jauh	3	4	5	3	4	5
31	Senam	4	5	5	5	4	2
32	Sepakbola	4	4	3	4	4	4
33	Sepaktakraw	4	5	5	5	4	4
34	Sepeda	3	5	4	4	4	5
35	Softball	5	4	4	4	4	4
36	Squash	5	4	5	5	5	4
37	Steeplechase	2	5	1	4	4	5
38	Tae Kwon Do	4	5	5	5	4	4
39	Tenis	5	5	5	5	4	5
40	Tenis Meja	5	3	3	3	3	3
41	Tinju	4	3	5	4	4	4
42	Tolak Peluru	3	4	5	2	2	1

Keterangan:

LTBT : Lempap Tangkap Bola Tennis (Kordinasi Mata tangai 5 : Sangat Penting
4 : Penting
LBB : Lempap Bola Basket (Kekutan Lengan) 3 : Cukup Penting
LT : Loncat Tegak (Daya ledak Otot) 2 : Kurang Penting
LK : Lari Kelincahan 1 : Tidak Penting

L 40 M : Lari 40 Meter(Kecepatan)

MFT : Multilevel Fitnest Test (Daya tahan Kardiovaskuler)

Berdasarkan norma diatas, maka hasil Kecabangan Olahraga pada SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar melalui analisis sederhana peneliti lakukan sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Analisis Kecabangan Olahraga pada SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar

No	LTB T	LBB	LK	LT	L40 M	MFT	Bakat Cabor
1	2	1	2	2	1	1	Lompat Jauh
2	4	2	1	2	1	1	Bola Tangan
3	3	1	1	2	1	1	Base Ball
4	3	2	1	2	1	1	Bola Tangan
5	4	2	1	4	1	1	Lompat Indah

6	4	1	1	3	1	1	Base Ball
7	2	1	2	2	1	1	Jalan
8	4	2	2	3	1	1	Lompat Indah
9	4	1	2	2	1	1	Bola Tangan
10	3	1	1	2	1	2	Lari Jarak Jauh
11	5	2	3	4	1	2	Hoki
12	3	2	3	3	1	2	Tenis Meja
13	5	3	3	4	1	2	Tenis Meja
14	3	3	3	2	1	1	Tolak Peluru
15	5	4	3	4	1	2	Tenis Meja
16	5	3	4	5	1	2	Sepak Bola
17	5	4	4	2	1	2	Panahan

Hasil identifikasi bakat melalui pengukuran antropometrik dan tes kondisi fisik pada 17 siswa SD Negeri Melayu Muhammadiyah memperlihatkan variasi profil kemampuan yang cukup beragam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa memiliki karakteristik fisik dan kebugaran yang dapat diarahkan ke cabang olahraga yang sesuai, apabila ditangani dengan pendekatan pembinaan jangka panjang yang terstruktur. Berdasarkan tabel hasil, beberapa siswa cenderung memiliki skor LTBT (Tinggi Badan), LBB (Berat Badan), dan LK (Lingkar Kekuatan Lengan) yang relatif rendah, serta hasil tes fisik seperti LT (Lempar Tangkap), L40M (Sprint), dan MFT (Lari Multi Tahap) juga menunjukkan angka yang mendukung kecenderungan cabang olahraga tertentu.

Contohnya, siswa dengan skor rendah pada aspek kecepatan dan daya tahan, tetapi cukup pada kekuatan eksplosif dan koordinasi, diarahkan ke cabang seperti lompat jauh (contoh siswa No. 1) dan lompat indah (contoh siswa No. 5 & 8). Cabang olahraga ini menekankan keterampilan motorik spesifik seperti koordinasi tubuh, kekuatan tungkai, dan kelenturan.

Beberapa siswa lain yang memiliki skor lebih merata pada kekuatan lengan dan tubuh bagian atas, meski masih moderat pada tes sprint dan daya tahan, diarahkan ke cabang seperti bola tangan (No. 2, 4, 9) atau baseball (No. 3, 6). Hal ini konsisten dengan

karakteristik olahraga permainan beregu yang memerlukan kekuatan lempar, koordinasi lempar tangkap, dan reaksi cepat. Siswa dengan skor MFT lebih tinggi, meskipun hanya sedikit, seperti siswa No. 10 (skor MFT = 2), menunjukkan kecenderungan memiliki daya tahan kardiovaskuler yang lebih baik dibanding teman sebayanya, sehingga lebih relevan diarahkan ke cabang olahraga lari jarak jauh. Begitu pula, siswa dengan kombinasi nilai LTBT, LBB, dan LK yang lebih menonjol (contoh siswa No. 11, 12, 13, 15) dipetakan ke cabang tenis meja, hoki, atau cabang lain yang membutuhkan reaksi cepat, kelincahan, dan koordinasi tangan-mata. Menariknya, salah satu siswa (No. 16) yang memiliki nilai tinggi di hampir semua aspek, terutama LTBT, LBB, LK, dan LT, diidentifikasi cocok diarahkan ke sepak bola — cabang olahraga beregu dengan tuntutan fisik kompleks mulai dari kecepatan, daya tahan, kekuatan, hingga keterampilan motorik halus. Sementara siswa No. 17, dengan profil skor tinggi di LTBT, LBB, LK, tetapi MFT dan L40M tetap moderat, diarahkan ke panahan, yang menitikberatkan pada stabilitas postur, koordinasi halus, dan kekuatan tubuh bagian atas.

Secara umum, hasil identifikasi ini mendukung pentingnya penerapan Long-Term Athlete Development (LTAD) dan penggunaan instrumen Australian Sport Search (ASS) pada siswa usia dini. Proses ini membuktikan bahwa identifikasi bakat sebaiknya dilakukan dengan pendekatan saintifik berbasis data, bukan hanya pengamatan subjektif. Dengan demikian, potensi setiap anak dapat terpetakan secara objektif, sehingga pembinaan dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan biologis dan psikologis mereka (Balyi et al., 2013; Vaeyens et al., 2008). Selain itu, pembahasan ini menegaskan bahwa pembinaan usia dini harus mengintegrasikan data hasil tes ke dalam program latihan individual yang mendukung tahap FUNdamentals hingga Learn to Train dalam kerangka LTAD. Pelatih, guru PJOK, dan orang tua berperan penting dalam menindaklanjuti hasil pemetaan ini dengan bimbingan berkelanjutan, agar minat dan motivasi anak dapat dijaga hingga menuju tahap pembinaan prestasi di jenjang berikutnya (Ford et al., 2020).

Hasil ini juga menunjukkan bahwa identifikasi bakat di lingkungan sekolah dasar, seperti SD Negeri Melayu Muhammadiyah Kota Makassar, dapat menjadi model praktik yang layak direplikasi pada sekolah lain. Dengan demikian, sistem pembinaan bakat olahraga usia dini di Indonesia dapat berkembang lebih terstruktur, objektif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Long-Term Athlete Development (LTAD) yang dipadukan dengan metode Australian Sport Search (ASS) efektif untuk mengidentifikasi potensi bakat olahraga pada siswa sekolah dasar. Melalui kombinasi tes antropometrik dan tes kondisi fisik, diperoleh gambaran objektif mengenai profil kemampuan setiap siswa, sehingga proses pemetaan bakat dapat dilakukan secara akurat dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa masing-masing siswa memiliki kecenderungan bakat yang berbeda—mulai dari cabang olahraga eksplosif seperti lompat jauh dan lompat indah, olahraga permainan seperti bola tangan dan baseball, hingga cabang olahraga teknik seperti tenis meja, panahan, dan sepak bola. Temuan ini menegaskan bahwa identifikasi berbasis data jauh lebih tepat dibandingkan observasi subjektif yang selama ini umum dilakukan di sekolah.

Selain itu, penelitian ini menggarisbawahi pentingnya integrasi LTAD dalam pembinaan usia dini agar proses identifikasi tidak berhenti pada pemetaan bakat, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan jangka panjang yang sesuai tahap perkembangan biologis dan psikologis anak. Implementasi LTAD dan ASS di tingkat sekolah dasar terbukti dapat menjadi model pembinaan olahraga yang lebih sistematis, saintifik, dan berkelanjutan. Dengan dukungan guru PJOK, sekolah, dan pemangku kebijakan, pendekatan ini berpotensi memperkuat pondasi pembinaan atlet masa depan secara lebih terarah dan berorientasi pada prestasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbott, A., Button, C., Pepping, G.-J., & Collins, D. (2005). Unnatural selection: Talent identification and development in sport. *Nonlinear Dynamics, Psychology, and Life Sciences*, 9(1), 61–88.
- Australian Sports Commission. (1996). *Australian sport search: Talent identification manual*. Australian Sports Commission.
- Bailey, R., Collins, D., Ford, P., MacNamara, Á., Toms, M., & Pearce, G. (2010). Participant development in sport: An academic review. *Sports Coach UK*, 1–134.
- Balyi, I., Way, R., & Higgs, C. (2013). *Long-term athlete development* (2nd ed.). Human Kinetics.
- Bompa, T. O., & Buzzichelli, C. (2019). *Periodization: Theory and methodology of training* (6th ed.). Human Kinetics.
- Brouwers, J., De Bosscher, V., & Sotiriadou, P. (2012). An examination of the importance of performances in youth and junior competition as an indicator of later success in

- tennis. *Sport Management Review*, 15(4), 461–475.
<https://doi.org/10.1016/j.smr.2012.05.002>
- Ford, P. R., De Ste Croix, M., Lloyd, R., Meyers, R., Moosavi, M., Oliver, J., Till, K., & Williams, C. A. (2020). The long-term athlete development model: Physiological evidence and application. *Journal of Sports Sciences*, 38(11–12), 1165–1176.
<https://doi.org/10.1080/02640414.2020.1739274>
- Grobbelaar, H. W., & Eloff, M. (2021). Early talent identification and development in sport: A systematic review. *South African Journal for Research in Sport, Physical Education and Recreation*, 43(1), 37–51. <https://doi.org/10.17159/2413-3108/2021/v43i1a8491>
- Hay, J. G. (1993). *The biomechanics of sports techniques* (4th ed.). Prentice Hall.
- Higgs, C., Balyi, I., & Way, R. (2022). *Long-term athlete development: Developing sport excellence and physical literacy* (3rd ed.). Human Kinetics.
- Johnston, K., Wattie, N., Schorer, J., & Baker, J. (2023). Talent identification in sport: A systematic review. *Sports Medicine*, 53(2), 211–229.
<https://doi.org/10.1007/s40279-022-01769-z>
- Pankhurst, A., & Collins, D. (2016). Talent identification and development: The need for coherence between research, system, and process. *Quest*, 68(1), 55–64.
<https://doi.org/10.1080/00336297.2015.1084348>
- Reilly, T. (2007). *The science of training – Soccer: A scientific approach to developing strength, speed and endurance*. Routledge.
- Starkes, J. L., & Ericsson, K. A. (2003). Expert performance in sports: Advances in research on sport expertise. Human Kinetics.
- Vaeyens, R., Lenoir, M., Williams, A. M., & Philippaerts, R. M. (2008). Talent identification and development programmes in sport: Current models and future directions. *Sports Medicine*, 38(9), 703–714. <https://doi.org/10.2165/00007256-200838090-00001>
- Young, W., McDowell, M., & Scarlett, B. (2001). Specificity of sprint and agility training methods. *Journal of Strength and Conditioning Research*, 15(3), 315–319.
<https://doi.org/10.1519/00124278-200108000-00009>